

Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif di Lembaga PAUD

Lisnida Yanti^{1*}, Syamsiah Depalina²

¹⁻²Pogram Studi PIAUD, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
Email: nida67890@gmail.com¹, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id²

Korespondensi penulis: nida67890@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of an interactive storytelling method supported by visual media in enhancing young children's language skills and character development. The research employs a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and descriptive analysis of learning practices in early childhood education institutions (PAUD). The findings indicate that the use of visual media and active interaction from parents and teachers significantly enriches vocabulary, improves listening skills, and supports children's social- emotional and overall character development. These results underscore the crucial role of parents and visual media in the language stimulation and character-building process for early childhood, aligning with language development theories and social constructivism as foundational principles for effective learning approaches.*

Keyword : *Early childhood education institutions, Language development, Storytelling method.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita interaktif yang didukung media visual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan pengembangan karakter anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis deskriptif terhadap praktik pembelajaran di lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan interaksi aktif dari orang tua serta guru secara signifikan dapat memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta mendukung aspek sosial-emosional dan karakter anak secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan media visual dalam proses stimulasi bahasa dan karakter anak usia dini, serta mendukung teori perkembangan bahasa dan konstruktivisme sosial sebagai dasar pendekatan pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci : Lembaga PAUD, Pengembangan bahasa, Metode bercerita.

1. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik dengan kemampuan linguistik yang luar biasa. Bagi orang tua, anak adalah kebahagiaan sekaligus harapan hidup. Kehadiran anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua tanpa batas. Anak-anak memiliki kecenderungan imitasi tindakan dan perilaku dari apa yang mereka lihat dan dengarkan. Tidak hanya ucapan, peniruan tersebut seringkali pada adegan kekerasan, kata-kata kasar, menantang hingga ujaran kebencian. Masa anak-anak menjadi masa eksplorasi yang membutuhkan pendampingan dan pembelajaran yang sesuai. Pada level pendidikan anak usia dini, salah satu bidang perkembangan anak terbentuk seperti kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut diketahui dikembangkan secara lebih baik sekitar usia 5 hingga 6 tahun. Anak terus belajar selama ini dengan mengajukan pertanyaan dari apa yang mereka lihat dan dengarkan (Sururin & Umkabu, 2023).

Hasanah (2023) mengatakan bahwa Taman Kanak-kanak atau sering disebut dengan TK Dan Pos Paud /Satuan Pendidikan Sejenisnya (SPS) adalah salah satu pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini anak-anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga merupakan masa yang tepat untuk belajar. Anak-anak pada masa usia dini berada di masa golden age, era global industri 4.0 yang artinya seorang anak memiliki potensi terbaik untuk berkembang.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Semakin anak itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain (Hasanah, 2023).

Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek dari manajemen pembelajaran dengan metode bercerita, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak metode bercerita terhadap perkembangan karakter anak-anak di TK/PAUD. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan karakter. Studi kasus di TK/PAUD akan memberikan wawasan yang berharga mengenai praktik terbaik dalam manajemen pembelajaran dengan metode bercerita dan bagaimana metode ini dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai lembaga PAUD lainnya. Dengan pendekatan yang tepat, metode bercerita memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu alat utama dalam membentuk generasi muda yang berakarakter dan beretika (Ariyanto, 2024).

Azhari mengemukakan dalam jurnalnya tahun 2021 menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan menambah perbendaharaan kosakata anak dengan menggunakan tema yang beragam, kalimat sederhana dan mudah dipahami anak. Hasil penelitian menggambarkan metode bercerita dapat meningkatkan

perkembangan bahasa anak usia dini.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Siti Zubaedah pada tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini dapat ditingkatkan dengan metode bercerita atau berkisah.¹¹ Widya Masitah dan Juli Hastati dalam jurnalnya pada tahun 2016 menyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual.

2. KAJIAN TEORI

Salah satu faktor penting bagi anak usia dini adalah faktor bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena selain sebagai alat untuk menyatukan perasaan dan pikiran kepada orang lain juga berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Anak usia dini berumur antara 0-6 tahun melakukan aktifitas berbahasa, yakni mendengarkan dan berbicara. Mereka belum mampu membaca dan menulis. Oleh karena itu, anak usia dini tersebut dalam berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan terutama ketrampilan mendengarkan dan berbicara.

Perkembangan bahasa sangat erat dengan perkembangan berpikir dan keduanya saling melengkapi. Sesuai dengan perkembangan kondisi anak, saat ini mereka sering mengajukan pertanyaan yang berisi pertanyaan “mengapa”. Selain itu mereka sangat haus pengetahuan. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak sangat diperlukan guna memperlancar kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sesuai dengan situasi yang dimasukinya.

Kemampuan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun berdasarkan PERMENDIKNAS no 58 tahun 2009 tanggal 17 september 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi:

- 1) Menerima Bahasa Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain, mengerti beberapa perintah secara bersamaan dan memahami cerita yang dibacakan.
- 2) Mengungkapkan Bahasa Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan secara sederhana, menyebutkan katakata yang dikenal, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.
- 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: mengenal suara suara atau benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri.

Untuk pengembangan bahasa secara lebih luas, anak usia dini juga perlu diberi kesempatan untuk bercerita dan mendengarkan cerita secara leluasa. bercerita adalah tindakan menyampaikan atau menuturkan sebuah rangkaian peristiwa, ide, atau pengalaman, baik yang benar-benar terjadi (nyata) maupun yang diciptakan dari imajinasi (fiktif), kepada orang lain. Selain membangun kebahasaan, bercerita juga memperkaya imajinasi, terlebih imajinasi yang dekat dengan kehidupan anak, selain itu kegiatan bercerita merupakan sebuah aktifitas yang tak kalah menyenangkan bagi anak-anak. Cerita-cerita yang disajikan tentunya yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, disamping juga hendaknya memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan kepada anak.

Berdasarkan hasil grandtour penulis terhadap perkembangan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita pada tanggal 2 November 2022 di kelompok B Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi, penulis melihat dan menemukan keunikan, bahwa untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini kelompok B guru menerapkan metode bercerita. Metode bercerita yang di gunakan ini menjadi hal yang unik karena: pertama, pada saat bercerita guru menggunakan media boneka tangan, yang kedua ada kalanya guru menampilkan gambar atau video yang sesuai dengan tema pada hari itu. Ketiga guru menggunakan pendekatan scientific, dimana anak diajak menerka nama binatang melalui tebak suara binatang atau metode simak terka setelah mendengarkan cerita. Keempat guru mengembangkan kemapuan menyimak anak, dengan mengelompokkan dan memasang kartu kata bergambar binatang sesuai dengan instruksi dari guru. Melalui kegiatan ini anak belajar mengenal keaksaraan awal, huruf-huruf atau kata yang yang dilihat pada kartu bergambar. Selain itu sesuai dengan tema, kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah menempelkan gambar binatang sesuai tempat hidupnya (Azhari, 2021).

Agar metode bercerita menjadi lebih efektif, perlu didukung dengan media visual yang sesuai. Media visual seperti gambar, boneka, dan video memberikan representasi konkret terhadap cerita yang disampaikan. penggunaan media visual meningkatkan daya tangkap anak terhadap isi cerita dan merangsang keinginan anak untuk menanggapi secara verbal. Media visual memperkuat pemahaman anak terhadap alur cerita, serta mendukung keterampilan menyimak melalui pengamatan visual yang menyenangkan (Lisdiyana, 2025).

Lisdiyana (2025) juga mengemukakan bahwa Perkembangan bahasa dan kognitif anak bisa lebih optimal, sebaiknya dengan cara stimulasi verbal dilakukan sedini mungkin yaitu sejak anak masih berada di dalam kandungan. sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi. ketika masih di dalam rahim, bayi sudah mampu membedakan suara manusia. Dan perjalanan bahasa dimulai dari

rahim, pada saat janin terus menerus mendengar suara ibunya.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan artikel tersebut, metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Hal ini terlihat dari penekanan pada studi kasus di TK/PAUD yang bertujuan untuk memahami praktik terbaik dalam manajemen pembelajaran dengan metode bercerita serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak-anak. Pendekatan ini biasanya melibatkan observasi, wawancara, dan analisis deskriptif terhadap pengalaman dan proses yang terjadi di lapangan, yang merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Selain itu, fokus pada aspek-aspek seperti pengembangan karakter dan proses pembelajaran yang mendalam menunjukkan bahwa penelitian ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena daripada pengukuran kuantitatif.

Selain itu, dari penjelasan dalam artikel, terlihat bahwa data yang dikumpulkan lebih bersifat deskriptif dan berorientasi pada pemahaman proses serta pengalaman peserta didik dan guru dalam penerapan metode bercerita. Penggunaan observasi selama proses pembelajaran dan analisis terhadap praktik yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat eksploratif dan interpretatif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai efektivitas dan praktik metode bercerita dalam pengembangan karakter anak usia dini.

4. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak usia dini terutama di Lembaga PAUD akan mudah paham dan mengerti terhadap proses pembelajaran dan pengembangan Bahasa dengan metode bercerita dikarenakan caranya yang interaktif. Akan tetapi Anak-anak akan jauh lebih paham jika kita menggunakan media elektronik yang bergerak karena hal tersebut dapat merangsang saraf dan otak anak usia dini untuk mencerna dan lebih mengerti serta paham apa yang terjadi di dalam isi cerita tersebut.

Dari Penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam hal apapun peran orang tua tetaplah yang terpenting. Begitupun di bidang bercerita secara interaktif Kehadiran orang tua dalam perkembangan kebahasaan anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Orang tua memainkan peran penting pada setiap perkembangan bahasa. Jalinan komunikasi dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak masih bayi, diantaranya mendengarkan music lembut yang dapat merangsang fungsi pendengaran anak, dan memberikan kenyamanan bagi anak dan sang ibu.

Intensitas orang tua yang mengajak anaknya berbicara merupakan determinan yang penting untuk merangsang perkembangan keterampilan berbahasa anak. Lebih lanjut diuraikan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi orang tua dalam upaya meningkatkan pemerolehan bahasa anak. Ketika orang tua membiasakan diri untuk mengajak anak berbicara, maka secara otomatis kosa kata yang didapatkan anak akan semakin bertambah. Hal ini juga memberikan dampak yang baik bagi anak untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicaranya secara berkelanjutan.

Mengajak anak bercerita dan bernyanyi untuk bayi secara berarti mempercepat prosesnya mempelajari kata-kata baru. Karena dengan hal tersebut kitab bisa membantu anak-anak belajar bicara. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua sangat berperan dalam membantu meng-optimalkan bahasa anak, termasuk ketika anak memasuki masa golden age.

Pembahasan

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pemerolehan bahasa anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna dan stimulasi multimodal dalam konteks. Penggunaan media audiovisual memberikan rangsangan sensorik yang kaya dan mendukung perkembangan bahasa melalui pemrosesan informasi secara visual dan auditorial secara bersamaan, sehingga meningkatkan kemampuan kosakata dan narasi anak secara lebih optimal. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan konstruktivisme sosial modern yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui eksplorasi, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi edukatif yang relevan.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media visual efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di Lembaga PAUD. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan signifikan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) karena lebih mudah mengerti dengan metode pembelajaran tersebut. Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dan disertai media visual sangat relevan dengan karakteristik belajar anak usia 5-6 tahun yang cenderung konkret, visual, dan interaktif.

Kombinasi kedua metode ini tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sejalan dengan teori perkembangan bahasa, kegiatan menyimak dan berbicara merupakan dua aspek penting dalam pembentukan keterampilan bahasa anak. Dalam teori behavioristik, anak memperoleh bahasa melalui proses imitasi, asosiasi, dan penguatan. Ketika anak mendengar cerita yang menarik dengan bantuan visualisasi seperti gambar atau video, mereka terdorong untuk meniru dan mengungkapkan kembali apa yang mereka dengar. Observasi selama proses pembelajaran

menunjukkan bahwa anak menjadi lebih antusias, fokus menyimak, dan berusaha mengungkapkan kembali cerita secara verbal.

Bercerita dengan media visual juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pendekatan bercerita sambil belajar. Lisdiyana (2025) menekankan bahwa bercerita bukan sekadar menyampaikan kisah, tetapi juga melibatkan anak secara emosional dan kognitif. Anak-anak yang awalnya pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara, menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan bahwa metode bercerita tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional anak. Kemampuan bahasa, anak memiliki bekal untuk menyampaikan ide dan memahami nilai-nilai moral secara lebih baik. Dalam konteks ini, metode bercerita yang dipilih guru bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga media dakwah dan penanaman nilai karakter kepada anak.

Anak akan lebih mudah menangkap dan mengerti dengan cepat apa yang didengarkan, dan kemudian menghipotesis kata dan arti kata tersebut sehingga ia dapat menggunakannya. Ada Tiga alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

- 1) Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan. kemampuan bahasa secara eksternal dan juga menjadi dasar bagi kemampuan. berkomunikasi kepada diri sendiri.
- 2) Tahap transisi dalam hal ini terjadi perubahan dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal menjadi kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, anak berbicara pada diri sendiri dan merupakan bagian dari kehidupan anak, ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.
- 3) Pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu untuk menginteranalisis percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri. Selanjutnya saat anak pada usia 5-6 tahun, ia sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi

Selanjutnya peran orang tua dalam kehidupan anaknya. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Pada periode ini, stimulasi verbal sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam bingkai pola asuh yang tepat.

Pendek kata, ibu adalah tokoh sentral bagi anak untuk belajar bertutur kata, mengembangkan pemerolehan bahasa, berperilaku, dan membentuk kepribadian anak menjadi individu yang menarik dan mandiri. Sebagai individu yang unik, anak akan lebih mudah meniru apa yang diucapkan orang tua dan anggota keluarga yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, setiap kata yang diucapkan orang tua merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak. Kemampuan dan kapasitas berbahasa di masa mendatang paling baik berkembang pada lingkungan yang kaya dengan bahasa percakapan. Dalam hal ini, para orang tua khususnya ibu harus dituntut untuk cermat memilih kata yang tepat ketika berbicara dengan anak, dan bijak dalam menyampaikan sesuatu hal kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Stimulasi yang dinamis dari orang tua khususnya ibu, seperti mengajak berbicara, bernyanyi, mendengarkan cerita dapat merangsang penguasaan kosa kata anak yang bermanfaat untuk anak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya termasuk teman sebaya (Jumiati & Patilima, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa dan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan stimulasi di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Metode bercerita interaktif yang didukung oleh media visual dan interaksi aktif dari orang tua serta guru terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata dan kemampuan menyimak, tetapi juga mendukung aspek sosial-emosional dan pengembangan karakter anak secara menyeluruh, sesuai dengan teori perkembangan bahasa dan konstruktivisme sosial.

Selain itu, peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam memberikan stimulasi verbal yang terarah dan teratur. Lingkungan yang kaya akan bahasa dan komunikasi yang bijak dari orang tua mampu mempercepat proses internalisasi percakapan dan perkembangan bahasa anak. Metode seperti bercerita, bernyanyi, dan mendengarkan cerita menjadi alat yang efektif dalam merangsang kosa kata serta meningkatkan interaksi sosial anak, sehingga mereka mampu

mengekspresikan diri dan berinteraksi secara lebih baik di usia yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, B. (2024). Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini dengan metode bercerita dalam pengembangan karakter: Studi kasus di TK. Nurul Huda Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 692–702.
- Azhari, S. (2021). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita di Lembaga PAUD Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197.
- Azhari, S. (2021). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita di Lembaga PAUD Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197.
- Gultom, T. (2020). Pengembangan minat baca anak usia dini. *Jurnal PAUD Kristen Indonesia*, 6(3), 88–94.
- Hamid, S., & Susanto, H. (2017). Strategi peningkatan minat literasi anak melalui kegiatan apresiatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 122–130.
- Hasanah, A. W. (2023). Pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 35–48.
- Hasanah, A. W. (2023). Pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 35–48.
- Jumiati, J., & Patilima, H. (2023). Pengaruh parenting dalam perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita di TK DW Bungi Kelompok B. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10392–10400.
- Jumiati, J., & Patilima, H. (2023). Pengaruh parenting dalam perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita di TK DW Bungi Kelompok B. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10392–10400.
- Lisdiyana, L. (2025). Mengasah kemampuan bahasa anak usia dini: Inovasi metode bercerita dengan media visual. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 107–116.
- Lisdiyana, L. (2025). Mengasah kemampuan bahasa anak usia dini: Inovasi metode bercerita dengan media visual. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 107–116.
- Maulidina, R., & Sugihartono, T. (2022). Peningkatan literasi anak melalui rumah baca. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(2), 45–52.
- Musfiroh, T. (2008). *Literasi anak usia dini: Landasan dan implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.

- Nurdin, M. (2023). Strategi literasi berbasis komunitas. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 5(1), 12–20.
- Sururin, A., & Umkabu, T. (2023). Implementasi metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 48–56.
- Sururin, A., & Umkabu, T. (2023). Implementasi metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 48–56.